

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kakao (*Theobroma cacao*, L) merupakan salah komoditas perkebunan yang sesuai untuk perkebunan rakyat, karena tanaman ini dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan harian atau mingguan bagi pekebun. Tanaman Kakao merupakan tanaman perkebunan berprospek menjanjikan. Indonesia yang terletak antara 6° LU - 11° LS merupakan daerah yang sesuai untuk tanaman kakao. Namun setiap jenis tanaman mempunyai kesesuaian lahan dengan kondisi tanah dan iklim tertentu, sehingga tidak semua tempat sesuai untuk tanaman kakao, dan untuk pengembangan tanaman kakao hendaknya tetap mempertimbangkan kesesuaian lahannya.

Melimpahnya buah kakao di Indonesia dengan kandungan lemak cokelat, ternyata tidak selamanya menjamin tingginya kualitas produk yang dihasilkan. Semakin lama, kualitas produk kakao yang ada di negara kita mengalami penurunan harga. Dari mulai fermentasi yang kurang bagus, pengeringan yang belum sempurna, adanya ukuran biji yang tidak seragam, kadar kulit yang cukup tinggi, serta tingkat keasaman yang cukup tinggi, menyebabkan harga kakao Indonesia lebih rendah dibandingkan kakao hasil negara lain. Turunnya kualitas kakao saat ini, disebabkan pengolahan yang masih kurang. Proses pengolahan buah kakao menjadi kunci utama kualitas produk hasil kakao, karena dalam proses tersebut terjadi pembentukan fisik, cita rasa, serta faktor lain yang menjadi standar produk kakao berkualitas. Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara (Anonymous, 2006).

Sejak 1975 perkebunan kakao di Indonesia meluas dengan adanya lonjakan harga biji kakao di dunia. Perkembangan areal kakao tiap tahun meningkat dengan cepat. Terutama perkebunan rakyat, terdapat lonjakan yang sangat tinggi yaitu pada tahun 1987 sebesar 96,16 ha dari tahun sebelumnya. Kendala kakao Indonesia adalah

produksi tinggi namun mutu yang kurang baik, terutama dari kakao rakyat. Sedangkan kakao dari perkebunan besar baik Negara maupun swasta umumnya sudah baik. Biji kakao di Indonesia merupakan komoditi ekspor dan sebagian kecil untuk kebutuhan dalam negeri. Ekspor kakao Indonesia dalam bentuk biji dan olahan, setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 1990 sebesar 54,5% dalam bentuk biji sedangkan 81,3% dalam bentuk olahan. Namun jumlahnya masih relatif kecil yaitu 104.470 ton untuk ekspor biji dan 15.255 ton dalam bentuk olahan (Anonymous, 1980).

Produksi kakao Indonesia sebagian besar diekspor dan hanya sebagian kecil yang digunakan untuk konsumsi dalam negeri. Produk yang diekspor sebagian besar (78,5%) dalam bentuk biji kering (produk primer) dan hanya sebagian kecil (21,5%) dalam bentuk hasil olahan. Kakao Indonesia banyak diekspor ke Amerika Serikat, Malaysia, Brazil dan Singapura. Produksi kakao Indonesia sebagian besar diekspor dan hanya sebagian kecil yang digunakan untuk konsumsi dalam negeri. Negara asal impor biji kakao Indonesia antara lain Pantai Gading, Ghana dan Papua New Guinea (Goenadi, dkk. 2005).

Taksasi yaitu kegiatan memperkirakan potensi yang akan dicapai pada musim panen yang akan datang berdasarkan perhitungan (taksasi) baik bunga maupun buah. Taksasi produksi sangat berguna dalam penyusunan rencana kerja selama kegiatan panen dan pasca panen, terutama dalam memperkirakan kebutuhan tenaga kerja pemetik, peralatan dan bahan panen serta pengolahan. Taksasi produksi terdiri atas dua tahap, yaitu taksasi bunga dan taksasi buah. (Anonymous, 2009).

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana proses taksasi hasil pada buah kakao di PTPN XII (PERSERO) Kebun Jatirono Banyuwangi ?

1.3. TUJUAN

Mengetahui proses taksasi hasil buah kakao di PTPN XII (PERSERO) Kebun Jatirono Banyuwangi.